



Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>



GEODIKA

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi

Terakreditasi S4 – SK No. 36/E/KPT/2019

Penerbit: Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi



MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA TOMPE KABUPATEN DONGGALA

Rendra Zainal Maliki^{1*}, Arifuddin Abd Muis², Khairurraziq³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Email Koresponden: zainalrendra@untad.ac.id

Diterima: 26-09-2022, Revisi: 20-12-2022, Disetujui: 26-12-2022

©2022 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Kearifan lokal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mengurangi dampak bencana. Kearifan lokasi juga merupakan warisan atau tradisi turun temurun pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitigasi bencana masyarakat berbasis kearifan lokal desa Tompe Kecamatan Sirenja. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan ekologi atau kelingkungan. Informan penelitian ini terdiri dari 20 masyarakat, 1 tokoh agama, dan 1 tokoh adat. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nama lokal dalam masyarakat desa Tompe atau toponimi yang digunakan masyarakat dalam menyebutkan wilayah atau bencana alam. Tompe yang berarti lumpur diartikan bahwa desa Tompe pada zaman dulu yaitu berlumpur. Istilah tsunami sendiri diartikan sebagai lembotalu atau ombak yang besar. Untuk nama gempa masyarakat Tompe menyebutkan dengan *linggu* dan istilah *ogo* adalah air. Selain itu, masyarakat masih menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya setempat.

Kata kunci: mitigasi bencana, kearifan lokal, masyarakat desa tompe

Abstract Local wisdom is one of the efforts that can be made by the community in reducing the impact of disasters. Location wisdom is also a legacy or a hereditary tradition in a community group. This study aims to describe community disaster mitigation based on local wisdom in Tompe Village, Sirenja District. This type of research is qualitative with an ecological or environmental approach. The informants of this study consisted of 20 people from the community, 1 religious leader, and 1 traditional leader. Data collection instruments in this study used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study show that there are local names in the Tompe village community or toponyms used by the community in referring to areas or natural disasters. Tompe which means mud means that the village of Tompe in ancient times was muddy. The term tsunami itself is interpreted as lembotalu or big waves. For the name of the earthquake, the Tompe people call it *linggu* and the term *ogo* means water. In addition, the community still maintains and maintains local local cultural wisdom.

Keywords: disaster mitigation, local wisdom, community's tompe village

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng aktif dunia, lempeng tersebut yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Australia (Puspitasari et al., 2018). Adanya tumbukan lempeng tersebut mengakibatkan subduksi atau zona penujaman yang merupakan jalur gempa bumi aktif karena merupakan daerah patahan sehingga mengakibatkan Indonesia rawan bencana gempa bumi (Maulana & Prasetyo, 2019). Kondisi tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi rawan bencana seperti, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, kekeringan, dan erupsi gunung berapi. Di wilayah Indonesia bagian timur tatanan tektoniknya melibatkan lempeng utama, mikro kontinen, dan busur kepulauan salah satunya yaitu daerah Sulawesi (Supartoyo et al., 2014). Secara regional daerah Sulawesi Tengah memiliki tatanan tektonik yang rumit khususnya wilayah Palu dan sekitarnya dimana wilayah ini dilalui struktur sesar aktif Palu Koro sehingga memiliki kompleksitas yang tinggi sebagai akibat interkasi

dinamis dari ketiga lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik (Jamidun et al., 2019; Marjiyono et al., 2013). Kondisi ini mengakibatkan Sulawesi Tengah termasuk Kabupaten Donggala rawan terjadi gempa bumi dan tsunami.

Berbagai macam bencana yang ada di Sulawesi Tengah khususnya Kabupaten Donggala membuat kearifan lokal masyarakat di Desa Tompe harus hidup berdampingan dengan bencana. Kearifan lokal merupakan pemahaman kolektif dari masyarakat dimana terdapat nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Beragam dan banyaknya budaya serta suku yang ada di Indonesia sehingga membuat negara ini memiliki banyak kearifan lokal atau *local wisdom* yang berbeda antara satu suku budaya dengan yang lain (Puspitasari et al., 2018). Kearifan lokal hasil dari perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang terjadi dalam proses perkembangan panjang oleh kelompok masyarakat setempat yang terlahir dari adanya pengalaman dalam berinteraksi pada satu ikatan hubungan yang saling menguntungkan (Suparmini et al., 2015). Perilaku dan tata kehidupan diatur dalam kearifan lokal sehingga dengan adanya kearifan lokal dapat memelihara dan melestarikan budaya serta sumberdaya yang ada. Kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan serta pandangan hidup dengan nilai filosofi masyarakat dengan segala aktivitas yang dilakukan diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan tersebut meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian yang merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun (Juniarta et al., 2017; Puspitasari et al., 2018). Dengan demikian, kearifan lokal yaitu pandangan dan pengetahuan secara tradisional sebagai dasar atau acuan dalam berperilaku yang telah dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun untuk menjawab kebutuhan serta tantangan yang berfungsi dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, nilai-nilai adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan masyarakat (Permana et al., 2011b).

Peran dan status kearifan lokal sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan di wilayah-wilayah rawan bencana sangat penting sebagai bagian dari mitigasi bencana. Untuk mengenali tempat tinggal termasuk nama dan asal usul wilayah tersebut dapat diketahui dari kearifan lokal dan toponimi. Kearifan lokal dan toponimi merupakan dua istilah yang saling berkaitan. Masyarakat menamakan wilayah tersebut rawan bencana, daerah berlumpur, pesisir atau pantai selalu mengkaitkannya dengan toponimi. Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis (Segara, 2017). Untuk itu penamaan wilayah juga melihat dari sisi kearifan lokal masyarakat setempat. *Toponym can be used to learn more deeply about local cultural aspects and socio-cultural representations that appear behind the toponymy* (Afidah et al., 2022).

Dalam istilah toponimi diartikan bahwa desa tompe atau tompe berasal dari bahasa *tajio* yang merupakan suku asli tompe. Nama tompe yaitu *tompias* atau berlumpur. Di Indonesia, tidak sedikit nama tempat atau lokasi berasosiasi dengan berbagai macam bentuk fenomena alam yang hadir atau pernah hadir di tempat atau di sekitar tempat tersebut (Ruspayandi & Mulyadi, 2014). Hal ini menandakan bahwa penamaan tempat tersebut berasal dari nama asal usul atau sejarah wilayah tersebut. Istilah geografi ini dalam suatu penamaan merupakan sejarah yang dituliskan oleh nenek moyang atau orang tua yang menempati wilayah tersebut. Nama-nama tempat atau lokasi dapat mengandung representasi ciri-ciri fisik suatu daerah, misalnya sebagai sarana untuk mengenang para tokoh tertentu, mengandung harapan dari sebuah nama, ataupun sebagai pengingat kejadian yang berhubungan dengan kesejarahan wilayah tersebut (Maharani & Nugrahani, 2019). Jika dilihat bahwa latarbelakang penamaan toponimi di desa Tompe diadopsi dari aspek sosial dan aspek fisik. Banyak masyarakat zaman dulu yang mengetahui asal usul nama desa Tompe ternyata setelah peristiwa gempa bumi pada 28 September 2018 banyak keluar lumpur dari tanah yang menyembur ke atas. Hal itulah yang melatarbelakangi bahwa Tompe berarti lumpur.

Menurut beberapa informan yang peneliti temui bahwa awal penduduk atau masyarakat desa Tompe adalah suku *tajio*. Suku *tajio* merupakan suku asli di desa Tompe tetapi sekarang sudah tidak ditemui di desa tersebut. Suku *tajio* sekarang sudah berpindah ke atas pegunungan. Cerita mengenai kenapa suku *tajio* berpindah dari dataran rendah ke pegunungan karena pada zaman penjajahan Belanda mereka takut sehingga banyak yang melarikan diri ke atas sampai sekarang tidak ditemui lagi di desa Tompe. Kemudian sekitar awal tahun 1960-an mulai berdatangan pendatang dari berbagai daerah yang

bermukim dan tinggal di desa Tompe. Rata-rata suku kaili dan bugis sehingga sekarang yang banyak di temui di desa Tompe adalah kedua suku tersebut. Dari peristiwa suku asli desa Tompe yaitu suku tajio menandakan bahwa suku tersebut pada zaman dulu bermukim di atas tanah berlumpur.

Kearifan lokal dalam konteks sosial-budaya merupakan suatu kekayaan yang harus dipertahankan. Sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang erat kaitannya dengan lingkungan ditunjukkan dengan adanya kearifan lokal yang memberikan ciri spesifik (Maharani & Nugrahani, 2019). Upaya yang dilakukan untuk mengenali kearifan lokal khususnya daerah rawan bencana sangat bermanfaat sebagai dasar dalam menggali nilai sosial budaya pada masyarakat. Kearifan lokal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mengurangi dampak bencana (Naping et al., 2019). Banyak dampak yang ditimbulkan dari bencana alam yaitu merugikan manusia sehingga diperlukan upaya-upaya antisipasi dengan mitigasi bencana. Penelitian tentang kearifan lokal antara lain yaitu (Findayani et al., 2020) dimana salah satu pengetahuan lokal yang menjadi dikenal setelah tsunami Samudra Hindia tahun 2004 adalah kearifan lokal *smong*, serangkaian fenomena alam yang dipelajari melalui lagu dan cerita yang membantu masyarakat di Pulau Simeulue untuk memprediksi datangnya tsunami. Konsep kearifan lokal *smong* terbukti mampu menyelamatkan masyarakat Simeulue dari bencana tersebut (Putri et al., 2022). Namun demikian, belum banyak didapatkan penelitian mengenai kearifan lokal di Kabupaten Donggala khususnya di daerah pesisir yang rawan terjadi gempa bumi dan tsunami. Penelitian oleh (Permana et al., 2011a) meneliti kearifan lokal masyarakat Baduy dalam tradisi perladangan yang berdampak pada mitigasi bencana terlihat dalam tradisi pemilihan dan pembakaran lahan ladang (*huma*). Dari kearifan lokal Baduy meskipun tempat tinggal ada yang berada di lereng tetapi tidak pernah terdampak bencana longsor.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kearifan lokal yang berada pada wilayah rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan banjir rob. Tiga bencana yang terjadi dalam satu waktu sehingga kearifan lokal masyarakat desa Tompe sangat penting untuk diteliti. Dengan pendekatan geografi khususnya kompleks wilayah dan ekologi dapat mengkaji fenomena bencana tersebut sehingga fokus penelitian ini mendeskripsikan mitigasi bencana masyarakat berbasis kearifan lokal desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

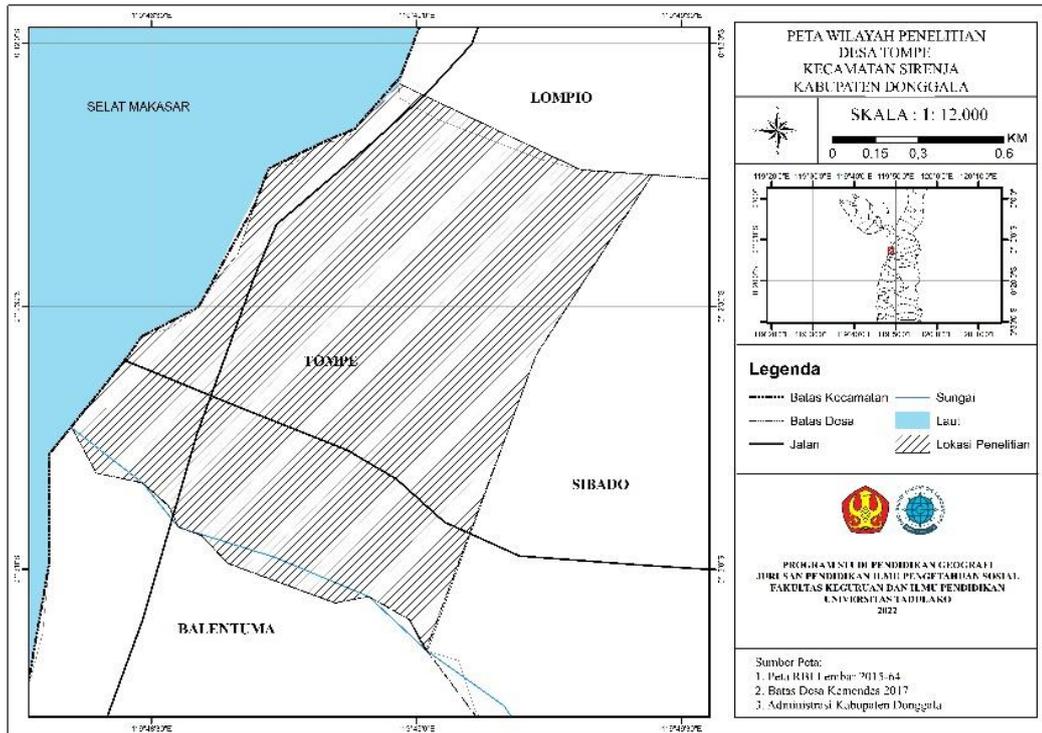
Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan ekologi atau kelingkungan. Pendekatan ekologi digunakan untuk mengetahui interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Analisis pendekatan ekologi menekankan pada perilaku manusia terhadap lingkungannya. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah (a) kondisi alam dan lingkungan masyarakat desa Tompe; (b) kearifan lokal masyarakat desa Tompe; (c) pola mitigasi bencana masyarakat desa Tompe. Informan penelitian ini terdiri dari 20 masyarakat, 2 tokoh agama, dan 1 tokoh adat. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui dan menggali informasi mengenai kearifan lokal masyarakat desa Tompe. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi lain. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan yang dikomparasikan dari hasil temuan lapangan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Secara astronomi, Kecamatan Sirenja terletak antara 0°08'36" – 0°21'59" lintang selatan dan 119°46'38" – 119°56'24" bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, kecamatan ini berbatasan langsung dengan kecamatan Balaesang di sebelah utara, kecamatan Sindue Tobata sebelah selatan, selat Makassar sebelah barat, dan kabupaten Parigi Mautong di sebelah timur. Kecamatan Sirenja memiliki wilayah seluas 227,41 km² dan terbagi menjadi 13 desa (BPS, 2021). Luas wilayah desa Tompe yaitu 1,97 km² merupakan desa terkecil ketiga yang berada di kecamatan Sirenja (BPS, 2021). Secara administrasi desa Tompe terletak di sepanjang jalur trans Palu-Tolitoli. Letak desa Tompe yang berada di pesisir jalur trans sehingga menyebabkan pola pemukiman memanjang sepanjang jalan. Aspek fisik di

desa Tompe yaitu keadaan alam berupa daerah pesisir dan dekat dengan pantai sehingga banyak penduduknya yang bermata pencaharian sebagai nelayan.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian Desa Tompe

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di desa Tompe Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala. Wilayah ini rawan terjadi bencana gempa bumi dan tsunami. Akibat dari gempa bumi pada 28 September 2018 maka daratan pesisir Tompe mengalami penurunan hingga 1-3 meter. Selain itu, morfologi desa Tompe yang landai terutama di daerah pesisir dan pantai sehingga berisiko tinggi terhadap bencana tsunami dan banjir rob.

Setelah peristiwa gempa bumi dan tsunami tahun 2018 terjadi penurunan daratan di pesisir desa Tompe. Penurunan tersebut dampak dari adanya gempa bumi dan tsunami. Daratan yang turun menyebabkan permasalahan baru dimana masyarakat harus hidup dan beradaptasi dengan banjir rob. Rumah yang tergenang serta aktivitas masyarakat yang terganggu menyebabkan masyarakat harus merespon dengan melakukan tindakan atau upaya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat banjir rob. Adaptasi terhadap banjir rob merupakan salah satu strategi penyesuaian diri yang dilakukan dan digunakan masyarakat selama hidupnya pada perubahan-perubahan lingkungan dan sosial akibat banjir rob yang terjadi di suatu daerah tertentu (Desmawan & Sukamdi, 2012).

Banyaknya rumah warga di desa Tompe yang terdampak banjir rob akibat penurunan daratan pasca bencana gempa bumi pada tahun 2018. Penurunan daratan hampir di sepanjang pantai sehingga mengakibatkan air laut masuk ke daratan. Selain itu, hilangnya mata pencaharian dan tempat tinggal masyarakat yang bergantung pada mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Areal persawahan yang terkena dampak banjir rob serta rusaknya kapal nelayan menjadi masalah baru yang muncul di desa Tompe. Kondisi masyarakat sekarang tinggal di hunian sementara yang terletak di desa Sibado salah satu desa yang berada di timur desa Tompe. Dampak lain yang ditimbulkan Banjir Rob adalah a) kerusakan bangunan atau rumah tempat tinggal masyarakat, banjir rob juga bersifat korosi yang merusak bangunan, b) salinitas (tingkat keasinan) air disebabkan banjir rob semakin luas dan lama genangan banjir rob, maka mempengaruhi kualitas air tanah dan air permukaan, c) kehilangan lahan disebabkan banjir rob yang semakin tinggi sehingga banyak lahan di pesisir pantai tenggelam dan tidak dapat lagi dimanfaatkan (Desmawan & Sukamdi, 2012).



Gambar 2. Rumah warga desa Tompe terdampak Banjir Rob
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Gambar 2 yaitu kondisi salah satu rumah warga yang terkena dampak banjir rob akibat bencana alam gempa bumi. Penamaan bencana banjir rob pada gambar 2 hanya salah satu dari ratusan rumah warga yang terkena dampak dari banjir rob. Areal persawahan yang sudah tidak bisa lagi ditanami serta rumah yang tidak bisa ditinggali menyebabkan beberapa masyarakat harus pindah ke lokasi yang aman dari bencana rob.



Gambar 3. Upaya Pemda dalam Pembangunan Tanggul penahan Banjir Rob
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Gambar 3 merupakan upaya pemda Donggala dalam membuat tanggul penahan banjir rob. Tanggul ini sedang sementara dikerjakan dan akan menjadi salah satu upaya dalam mengatasi banjir rob yang selalu melanda desa Tompe. Pada bulan desember merupakan puncak gelombang dan memasuki musim penghujan sehingga banyak rumah warga yang terdampak rob. Upaya membuat tanggul ini yaitu untuk menahan air laut yang masuk ke jalan sehingga aktivitas transportasi tidak terganggu.



Gambar 4. Pembangunan Tanggul penahan Banjir Rob di desa Tompe
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Adapun adaptasi yang dilakukan masyarakat desa Tompe terkait dengan bencana banjir rob yaitu terbagi menjadi dua. Ada masyarakat yang tetap tinggal di desa tersebut ada juga yang pindah di hunian sementara (Huntara). Saat dilakukan wawancara banyak masyarakat yang tetap tinggal di wilayah banjir rob khususnya yang berada di dusun 3. Masyarakat masih menunggu adanya bantuan dari pemda dan pemerintah pusat terkait relokasi tempat tinggal mereka. Untuk kondisi saat ini belum adanya kejelasan adanya relokasi sehingga masyarakat memilih beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka meskipun terdampak banjir rob. Masalah lain yang muncul yaitu ketika masyarakat tetap tinggal di wilayah terdampak banjir rob yaitu ketersediaan air bersih yang susah karena air tanah dan air permukaan yang tercampur dengan air laut. Bentuk adaptasi lain yaitu bangunan dimana masyarakat di dusun 3 membuat tanggul di depan rumah mereka untukantisipasi apabila air laut naik dan masuk ke rumah mereka. Selain itu pasca gempa dan tsunami ada beberapa lokasi di desa Tompe yang ditanami mangrove sebagai penahan air laut saat pasang.

Kearifan Lokal Desa Tompe

Masyarakat desa Tompe pada masa lalu telah menerapkan berbagai pantangan adat yang tidak bisa dilanggar, upacara tradisional, dan juga bermacam tradisi lainnya dalam kaitannya untuk hidup berdampingan dengan alam. Jika diamati berbagai macam unsur kebudayaan yang ada di masa lampau, secara tersirat diciptakan untuk memberi pesan dan makna mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam tempat dimana manusia berada. Di antara pesan-pesan tersebut ada yang bersifat sakral magis, sehingga tidak disampaikan secara langsung kepada masyarakat, melainkan dengan pantangan-pantangan yang penuh dengan makna-makna simbolik (Nazaruddin et al., 2019). Contoh pesan dalam kearifan lokal dalam membangun rumah pada zaman dulu yaitu ketika membangun rumah, adat di desa Tompe yaitu harus ada buah pisang 1 tandan, kelapa tunas ditaruh di tiang pokok atau tiang utama, dan ketika mengambil buah pisang tidak bisa diambil dengan kulitnya tetapi diambil di atas pohonnya. Hal tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu seperti orang yang meninggal keturunan akan jatuh satu persatu. Selain itu, kearifan lokal ketika membangun rumah ada emas yang diletakan di bawah atau di pondasi pertama melambangkan emas paling berharga dari segalanya dalam bangunan rumah itu. Dengan demikian untuk memaknai pesan tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial-budaya masyarakat desa Tompe. Salah satu bentuk kearifan lokal yaitu pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan mitigasi bencana. Kearifan lokal yang ada di masyarakat merupakan potensi yang sangat berharga untuk dimanfaatkan dalam menangani permasalahan bencana alam yang selalu melanda

di wilayah rawan bencana dan sebagai instrumen yang efektif untuk menghadapi bahaya (Asriyani & Hastuti, 2019).

Temuan penelitian di lapangan bahwa sebelum terjadi gempa bumi pada 28 September 2018 terjadi, kurang lebih sekitar 5 bulan sebelumnya di laut Sirenja masyarakat banyak mendapatkan ikan sarden dari hasil melaut. Ikan sarden tersebut adalah ikan yang hidup di laut dalam. Pada sekitar bulan Mei 2018 banyak pendapatan nelayan ketika mencari ikan di laut meningkat drastis bahkan ikan sarden sampai busuk di pantai. Saat itu masyarakat belum menyadari tanda-tanda jika akan terjadi gempa besar dengan magnitudo 7,4 M.w disusul tsunami di Kecamatan Sirenja. Masyarakat hanya berfikir mungkin akan terjadi sesuatu tetapi tidak tahu bahwa akan terjadi bencana. Setelah kejadian gempa bumi dan tsunami pada saat itu, ternyata masyarakat baru menyadari bahwa ikan sarden yang muncul di laut dangkal dalam beberapa bulan terakhir ternyata menandakan akan terjadinya bencana. Insting hewan sangat sensitif apabila akan terjadi bencana. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Raharjo, 2013) bahwa hewan-hewan mampu mendeteksi secara dini adanya bencana alam. Jika melihat terjadinya bencana gempa bumi tanda ikan sarden yang muncul menandakan habitat tempat hidup ikan tersebut sudah panas sehingga ikan-ikan berpindah tempat ke laut dangkal.

Di sisi lain ketika terjadi bencana banyak tanah yang terbelah di desa Tompe. Dari tanah yang terbelah banyak keluar lumpur bahkan sampai menggenangi beberapa permukiman masyarakat. Kondisi ini banyak membuat masyarakat panik, sehingga mereka banyak berlarian ke arah atas atau ke desa Sibado. Titik lokasi tempat keluarnya lumpur yaitu salah satunya di SMA Negeri 1 Sirenja. Lapangan sekolah yang dahulu sekitar tahun 1960-an ditimbun dengan sabut kelapa turut keluar ke permukaan. Kondisi di tempat lain yaitu lumpur keluar dari dalam tanah dan memancar ke atas seperti air mancur.

Korban jiwa yang meninggal di desa Tompe tidak sebanyak yang ada di Kota Palu. Hal itu karena sebelum terjadi gempa dengan magnitudo 7,4 M.w banyak masyarakat yang sudah berlari ke tempat tinggi karena sebelum itu ada gempa awal yaitu pukul 15.00 WITA dengan magnitudo 6,0 M.w. Dari gempa awal yang sudah dirasakan masyarakat desa Tompe sehingga hampir semua masyarakat mengungsi ke desa Sibado yang desanya lebih tinggi dibandingkan desa Tompe. Ketika terjadi gempa 7,4 M.w sudah tidak banyak masyarakat yang berada di desa Tompe dan ketika tsunami datang tidak sampai menimbulkan korban jiwa. Banyak saksi dari nelayan yang menyatakan bahwa ketika gempa dan tsunami terjadi air laut berputar dan kemudian muncul gelombang besar sampai 3 kali ke arah teluk Palu sedangkan di kecamatan Sirenja hanya satu kali gembang besar. Ketika tsunami telah berakhir dan nelayan kembali ke daratan ternyata mereka baru menyadari bahwa gelombang besar yang tadi disaksikan di laut ternyata tsunami yang menerjang desa Tompe dan Lompio. Tsunami tersebut telah menghancurkan rumah di pinggir pantai dan menimbulkan penurunan daratan sekitar 1-3 meter.

Akibat gempa bumi dan tsunami sehingga daratan menjadi turun akibatnya sekarang muncul permasalahan lain yaitu banjir rob. Bencana banjir rob yang menggenangi desa Tompe sehari terjadi sebanyak 2 kali yaitu sekitar pukul 17.00 sore dan pukul 05.00 pagi. Akibat dari banjir rob tersebut banyak menimbulkan permasalahan seperti rumah warga terendam air laut, jalan trans Sulawesi menjadi rusak serta berlubang, infrastruktur rusak, lahan pertanian rusak, terjadinya beberapa masyarakat kehilangan tempat tinggal, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, dan banyak permasalahan lain. Guna mengoptimalkan dalam penanggulangan bencana banjir rob maka peran pemerintah dan masyarakat dibutuhkan untuk sama-sama partisipasi dalam menyelesaikan bencana banjir rob.

Seiring dengan perkembangan waktu saat ini masyarakat desa Tompe pada umumnya memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam melakukan mitigasi bencana alam di wilayahnya. Pengetahuan lokal tersebut diperoleh dari pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungannya. Bentuk mitigasi bencana yang dilakukan oleh masyarakat berbeda-beda pada masing-masing daerah, hal tersebut dilakukan berdasarkan jenis bencana pada masing-masing daerah untuk menanggulangi bencananya (Herawati & Kartini, 2019). Hal itu pun terjadi pada masyarakat desa Tompe, dimana mereka memiliki cara-cara tertentu untuk melakukan mitigasi terhadap bencana alam yang berpotensi terjadi di wilayahnya. Pengetahuan lokal dalam hal ini yaitu kearifan lokal sebagai dasar bagi masyarakat desa Tompe untuk berinteraksi dengan alam. Terlihat saat terjadi bencana gempa bumi, masyarakat sudah banyak yang berlarian ke dataran tinggi hal itu menandakan bahwa sebelum terjadi tsunami saat gempa *mainshock* dengan 7,4 M.w masyarakat sudah mengungsi. Masyarakat pesisir desa Tompe banyak yang

bermata pencaharian sebagai nelayan sehingga kearifan lokal mitigasi bencana di pesisir sudah sangat paham apalagi jika gempa berada di dasar laut yang akan menimbulkan *lembatolu* atau tsunami masyarakat pasti akan berlari mencari lokasi yang tinggi. Nama kearifan lokal sangat erat hubungannya dengan nama tempat atau toponimi. (Maharani & Nugrahani, 2019) menjelaskan bahwa toponimi merupakan sebuah studi tentang nama-nama yang dapat menyangkut asal-usul, makna, tipologi, ataupun penggunaannya. Berikut adalah nama atau istilah dalam toponimi kearifan lokal masyarakat desa Tompe.

Tabel 1. Toponimi Karifan Lokal Desa Tompe

No	Bahasa Indonesia	Nama Lokal
1	Tompe	Lumpur
2	Tsunami	Lembotalu
3	Gempa	Linggu
4	Ogo	Air

Sumber: Wawancara tokoh agama, 2022

Dari **Tabel 1** dapat dilihat bahwa ada nama lokal dalam masyarakat desa Tompe atau toponimi yang digunakan masyarakat dalam menyebutkan wilayah atau bencana alam. Tompe yang berarti lumpur diartikan bahwa desa Tompe pada zaman dulu yaitu berlumpur. Desa Tompe yang hampir di setiap wilayahnya didominasi oleh lumpur. Jika dilihat peta geologi terbukti bahwa sepanjang desa Tompe memiliki jenis tanah aluvium dan endapan pantai lumpur serta batu gamping dengan umur batuan kuartar. Istilah tsunami sendiri diartikan sebagai *lembotalu* atau ombak yang besar. Hal ini membuktikan ketika gempa besar pada pukul 15.00 dengan 6.0 masyarakat sudah berlari ke dataran yang lebih tinggi karena dikhawatirkan terjadi *lembotalu*. Untuk nama gempa masyarakat Tompe menyebutkan dengan linggu dan istilah *ogo* adalah air. Terdapat beberapa nama di pantai barat Kabupaten Donggala yang nama wilayah berawalan dari *ogo* yaitu contohnya ogoamas dan ogotua. Dari istilah *ogo* disimpulkan bahwa sepanjang pantai barat Kabupaten Donggala banyak terdapat air.

Sejarah Gempa Bumi di Sulawesi Tengah

Gempabumi tektonik yang terjadi di Kabupaten Donggala tepatnya di Kecamatan Sirenja, Sulawesi Tengah pada hari Jumat, 28 September 2018, pukul 18.02.44 WITA dengan M 7,4 Lokasi 0.18 LS dan 119.85 BT dan jarak 26 km dari Utara Donggala Sulawesi Tengah, dengan kedalaman 10 km (BMKG, 2018). Gempa bumi tersebut merupakan gempa bumi yang paling parah yang terjadi selama beberapa puluh tahun terakhir. Jika dilihat sejarah kegempaan dan tsunami, pantai barat di Kabupaten Donggala merupakan wilayah rawan gempa bumi dan tsunami. Berikut ditampilkan pada tabel 2 sejarah gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah yang pernah tercatat:

Tabel 2. Sejarah Gempa dan Tsunami di Sulawesi Tengah

No	Tahun	Pusat Gempa	Tsunami
1	1907	Kulawi - Lindu	-
2	1927	Teluk Palu	10-15 meter
3	1938	Donggala	4 meter
4	1968	Tambu	10 meter
5	1994	Sausu	-
6	1996	Tonggolobibi	4 meter
7	2000	Banggai	Tidak tercatat
8	2005	Bora, Sigi	-
9	2012	Palu	-
10	2018	Donggala	3-5 meter

Sumber: Daryono, 2011; Kusumah, dkk 2018; Ramadhani, 2012

Dari **Tabel 2** dapat dilihat bahwa sejarah gempa bumi merusak Sulawesi Tengah sudah terjadi puluhan tahun yang lalu tepatnya yang tercatat pada tahun 1907. Setelah itu, gempa bumi terjadi pada 1927 di teluk palu dimana gempa bumi disertai dengan tsunami setinggi 10-15 meter. Setelah itu, 10 tahun kemudian gempa terjadi di Donggala dan menimbulkan tsunami 4 meter. Pada tahun 1968 dimana terjadi lagi gempa bumi di pantai barat Kabupaten Donggala dengan pusat gempa di desa Tambu dan menimbulkan tsunami setinggi 10 meter. Sisa tsunami di Tambu masih bisa dilihat dimana beberapa pohon kelapa turun ke laut. Setelah itu gempa Saus pada 1994, gempa Tonggolobibi 1996 dan menimbulkan tsunami, gempa Banggai 2000, gempa Bora, Sigi 2005, gempa Palu 2012, dan gempa Donggala pada 28 September 2018 dengan korban jiwa 2.113 meninggal dunia (BNPB, 2018).

Dari data tabel 2 dapat dilihat jika gempa bumi yang melanda Sulawesi Tengah dari tahun 1907 sampai tahun 2018 terdapat beberapa yang menimbulkan tsunami. Tinggi bencana tsunami dari adanya gempa bumi yang terjadi yaitu bervariasi dari 4 meter sampai dengan tinggi 15 meter. Hal ini menjadi perhatian bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Masyarakat harus mampu untuk meitigasi bencana khususnya tsunami dimana. Tsunami tidak bisa dicegah datangnya tetapi dapat direduksi kekuatannya yaitu dengan hutan mangrove. Mangrove pada umumnya banyak dijumpai di pantai berlumpur seperti yang ada di Kabonga Besar di Kabupaten Donggala. Mangrove yang ada di Kabonga Besar mampu mereduksi datangnya tsunami sehingga gelombang menjadi kecil dan tidak sampai merusak permukiman masyarakat. Banyak orang yang sadar akan manfaat hutan mangrove, salah satunya adalah mencegah pantai di desanya dari kerusakan akibat abrasi atau melindunginya jika terjadi bencana alam tsunami (Budi et al., 2022). Secara fisik, hutan mangrove yang tumbuh di wilayah pesisir dapat menahan pukulan ombak laut, angin dan badai, serta gelombang tsunami, sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap permukiman masyarakat pesisir dan mencegah abrasi pantai (Riyandari, 2019).

SIMPULAN

Kearifan lokal yang ada di desa Tompe masih ditemui sampai sekarang. Untuk membangun sebuah rumah harus meletakkan emas dan pisang di tiang pokok atau tiang utama. Upaya dalam mengurangi dampak bencana sudah sangat baik dimana mereka mengungsi ketika gempa besar dengan magnitudo 7,4 M.w belum datang. Pengetahuan itu yang menjadi dasar ketika gempa besar atau pengetahuan dan kearifan lokal dalam melakukan mitigasi bencana alam di wilayahnya. Pengetahuan lokal tersebut diperoleh dari pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungannya. Masyarakat desa Tompe memiliki cara-cara tertentu untuk melakukan mitigasi terhadap bencana alam yang berpotensi terjadi di wilayahnya salah satunya adalah berlari ke daerah yang tinggi sambil berteriak *lembotalu* atau air laut naik ketika ada gempa bumi di dasar laut yang menyebabkan tsunami.

UCAPAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tadulako di Palu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tim Penelitian baik dosen dan mahasiswa dalam pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. N., Kosasih, A., Damayanti, W., Hamidah, S., Nugraha, R. H., Rizkyanfi, M. W., & Fuadin, A. (2022). The Kadu Lexicon local wisdom of geographic's toponymic at Pandeglang Regency, Banten Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1), 012065.
- Asriyani, N., & Hastuti, H. (2019). Local Wisdom and Public Participation in Landslide Disasters in Girimulyo Kulon Progo. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 271(1).
- BPS. (2021). *Sirenja Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala.
- Budi, D. T., Arianingsih, I., Saputra, I. A., & Maliki, R. Z. (2022). Identification of mangrove forest changes used Geographic Information System (GIS) in South Banawa District, Donggala Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 986(1).
- Desmawan, B. T., & Sukamdi, S. (2012). Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob di

- Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1).
- Findayani, A., Utama, N. J., & Anwar, K. (2020). Kearifan Lokal Dan Mitigasi Bencana Masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap. *Journal of Indonesian History*, 9(1).
- Herawati, H., & Kartini. (2019). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di desa wajok provinsi kalimantan barat. *Jurnal Teknik Sipil*, 2(1).
- Jamidun, J., Rusydi, M., SB, K., P, S., & Suryanto, W. (2019). Analisis dan Model Inversi Gaya Berat 2D untuk Penampakan Sesar Palu Koro Di Sulawesi Tengah Indonesia. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 8(1).
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2017). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1).
- Maharani, T., & Nugrahani, A. (2019). Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya). *Belajar Bahasa*, 4(2).
- Marjiyono, Kusumawardhani, H., & Soehaimi, A. (2013). Struktur Geologi Bawah Permukaan Dangkal Berdasarkan Interpretasi Data Geolistrik, Studi Kasus Sesar Palu Koro. *Jurnal Geologi Dan Sumberdaya Mineral*, 23(1).
- Maulana, A. D., & Prasetyo, D. A. (2019). Analisa Matematis Pada Koreksi Bouguer Dan Koreksi Medan Data Gravitasi Satelit Topex Dan Penerapan Dalam Geohazard Studi Kasus Sesar Palu Koro, Sulawesi Tengah. *Jurnal Geosaintek*, 5(3), 91–100.
- Naping, H., Safriadi, & Musywirah, I. (2019). A strategy of local wisdom-based natural disaster management in coastal communities in Barru District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235(1).
- Nazaruddin, T., Sulaiman, & Hasan Basri. (2019). Hukum, Masyarakat Dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Di Aceh: Catatan Awal. *SLASAT*, 3(1).
- Permana, Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011a). *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67–76.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011b). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1).
- Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2).
- Putri, A., Taqyuddin, & Nurlambang, T. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 89–98.
- Raharjo, S. T. (2013). Kearifan Lokal, Keberfungsian Sosial dan Penanganan Bencana. *Share: Social Work Journal*, 3(2).
- Riyandari, R. (2019). Peran Mangrove dalam Melindungi Daerah Pesisir Terhadap Gelombang Tsunami. *Jurnal Sains dan Teknologi Mitigasi Bencana*, 12(1).
- Ruspayandi, J., & Mulyadi, A. (2014). Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(2007).
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2015). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1).
- Supartoyo, Sulaiman, C., & Junaedi, D. (2014). Kelas tektonik sesar Palu Koro , Sulawesi Tengah Tectonic class of Palu Koro Fault , Central Sulawesi. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 5(2).